

**BAHASA MEDSOS SEBAGAI CERMIN IDENTITAS SOSIAL GENERASI
Z DI INDONESIA PADA PENGGUNA TIKTOK**

Mutiara Basli Ali¹, Ika Septiana², Senowarsito³
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang
Alamat e-mail : ¹mutiarabasli1@gmail.com ,
Alamat e-mail : ²ikaseptiana@upgris.ac.id ,
Alamat e-mail : ³senowarsito@upgris.ac.id ,

ABSTRACT

This study examines how language is used on the TikTok platform as a reflection of the social identities of Generation Z members in Indonesia. The language used by TikTok users is not only a means of communication but also serves as a symbol representing group identity, social values, and the shifting cultural dynamics occurring among the younger generation. The method used in this study is a descriptive qualitative method, employing a documentation and discourse analysis approach to various posts, comments, and captions generated by TikTok users aged 16 to 25. The results reveal three main patterns in language use: first, the alternation or mixing of Indonesian and English as a way to demonstrate a cosmopolitan identity; second, the use of slang terms from the community such as "no cap," "slay," and "bestie" as signs of warmth and unity within peer groups; and third, the deliberate use of regional languages as a form of expressing ethnic identity and pride in the local environment. These findings suggest that the language choices made by Generation Z on TikTok are deliberate strategies they employ to construct, display, and manage their social identities within the digital environment.

Keywords: Sociolinguistics, Generation Z, TikTok

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti bagaimana bahasa digunakan di platform TikTok sebagai cerminan dari identitas sosial para anggota Generasi Z di Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh pengguna TikTok bukan hanya sarana berkomunikasi, tetapi juga menjadi simbol yang mewakili identitas kelompok, nilai-nilai sosial, serta perubahan dinamika budaya yang terjadi di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan teknik dokumentasi dan analisis wacana terhadap berbagai unggahan, komentar, serta caption yang dihasilkan oleh pengguna TikTok yang berusia antara 16 hingga 25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga pola utama dalam penggunaan bahasa: pertama, adanya pergantian atau campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai cara menunjukkan identitas kosmopolitan; kedua, penggunaan istilah slang dari komunitas seperti "no cap", "slay", dan "bestie"

sebagai tanda kehangatan dan persatuan dalam kelompok sebaya; serta ketiga, penggunaan bahasa daerah secara sengaja sebagai bentuk ungkapan identitas etnis dan rasa bangga terhadap lingkungan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang digunakan Generasi Z di TikTok adalah strategi yang disengaja, yang mereka gunakan untuk membangun, menampilkan, serta mengelola identitas sosial mereka dalam lingkungan digital.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Generasi Z, Tiktok

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Perkembangan yang cepat di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi secara mendasar. Media sosial, terutama platform berbasis konten video seperti TikTok, telah membuka ruang komunikasi yang baru, unik, dan sangat dinamis. Di Indonesia, TikTok menjadi salah satu platform yang paling populer di kalangan muda, khususnya generasi Z, yaitu orang-orang yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012.

Salah satu hal menarik yang terjadi dalam ekosistem digital adalah munculnya berbagai bahasa baru yang unik dan tidak ditemukan dalam komunikasi resmi. Pengguna TikTok dari generasi Z sering kali menggunakan pola bahasa yang khas, seperti beralih antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris,

memakai istilah-istilah santai dari dunia digital, serta menyisipkan unsur bahasa daerah dalam konten yang mereka buat. Fenomena ini bukan hanya tanda-tanda kebahasaan yang terlihat di permukaan, tetapi merupakan bentuk interaksi sosial yang memiliki arti yang dalam.

Dari sudut pandang sociolinguistik, bahasa tidak dipandang atau diteliti sebagai objek bahasa seperti yang dilakukan oleh linguistik struktural atau umum, melainkan dilihat sebagai alat untuk berinteraksi dalam masyarakat manusia. Oleh karena itu, semua penjelasan mengenai sociolinguistik yang diberikan oleh para ahli tidak akan terlepas dari masalah hubungan bahasa dengan kegiatan serta berbagai aspek kehidupan masyarakat (Mujib Ahmad, 2009).

Sociolinguistik adalah bagian dari ilmu bahasa yang fokus pada

hubungan yang sangat erat antara bahasa dan masyarakat, serta cara bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi yang menggambarkan dan juga memengaruhi struktur sosial. Dalam setiap masyarakat, bahasa bukan hanya cara untuk mengirim dan menerima pesan melalui tanda-tanda, tetapi juga suatu fenomena sosial yang rumit. Setiap bagian dari bahasa bisa menggambarkan identitas sosial, kelompok, serta posisi seseorang dalam masyarakat (Gurning et al., 2024).

Generasi Z adalah generasi yang datang setelah generasi milenial, atau bisa disebut sebagai generasi transisi yang mengalami perubahan teknologi yang semakin berkembang. Generasi ini lahir dalam rentang tahun 1998 sampai dengan tahun 2004. tahun 2012. Generasi Z tinggal di masa di mana teknologi sedang berkembang sangat cepat, Pada saat ini generasi Z sedang berada pada tahapan remaja. Karakteristik generasi ini dikenal sebagai generasi yang lebih terbuka terhadap berbagai topik, seperti isu sosial dan lingkungan, multikulturalisme, serta hal-hal lainnya pada kemajuan teknologi (Sherlynda et al., 2023). Lebih Media sosial saat ini menjadi

salah satu sarana yang sering digunakan oleh pengguna untuk mendapatkan informasi atau sekadar menikmati hiburan (Aprillia Destia, 2023).

Darwin Effendi (2019) menegaskan bahwa bahasa merupakan cermin realitas dari aktivitas kehidupan manusia. Melalui bahasa kita dapat memahami substansi dari apa yang dikomunikasikan. Bahasa yang dipilih seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, selalu mencerminkan latar belakang sosialnya, nilai-nilai yang dipegang, serta identitas kelompok yang ingin ia tunjukkan kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di TikTok tidak bisa dipandang sebagai pilihan yang semata-mata disadari atau tidak disadari. Bahasa seseorang selalu mencerminkan latar belakang sosialnya, nilai-nilai yang dianut, serta identitas kelompok yang ingin ia tunjukkan kepada publik. Sebab itu, bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di TikTok tidak bisa dipandang sembarangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengenali pola penggunaan bahasa

oleh Generasi Z di TikTok; (2) menganalisis bagaimana pilihan bahasa tersebut mempengaruhi pembentukan identitas sosial; dan (3) mempelajari peran bahasa dalam kehidupan sosial di komunitas digital Generasi Z. Penelitian ini diharapkan bisa membantu memajukan studi sosiolinguistik, terutama dalam bidang komunikasi di dunia digital di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang dalam dan lengkap mengenai fenomena penggunaan bahasa oleh Generasi Z di platform TikTok. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pemahaman tentang makna sosial yang mendasari penggunaan bahasa, daripada mengukur sesuatu secara angka atau kuantitatif.

Data penelitian didapat dari video, komentar, dan teks di bawah video yang diunggah di TikTok, yang dibuat oleh pengguna dengan usia antara 16 hingga 25 tahun, selama bulan Januari hingga Mei 2026. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi,

yaitu dengan mengamati dan mencatat fenomena kebahasaan yang muncul. Sebanyak 150 postingan dipilih secara sengaja berdasarkan tingkat interaksi (like dan komentar) sebagai indikator representativitas.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, lakukan pengurangan data dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis fenomena kebahasaan yang ditemukan. Kedua, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel kategori. Ketiga, lakukan verifikasi dan ambil kesimpulan berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi dalam data tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, pola penggunaan kode campur dan alih kode merupakan fenomena yang paling umum terjadi dalam bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di TikTok. Penggunaan bahasa Inggris yang tertanam dalam percakapan berbahasa Indonesia tidak hanya terjadi di tingkat kata, tetapi juga di tingkat frasa dan kalimat.

Fenomena ini sering ditemukan di kalangan pengguna yang tinggal di

daerah perkotaan, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berperan sebagai tanda identitas yang menunjukkan seseorang terbuka dan berpendidikan. Contoh seperti "Literally gaada yang lebih relate dari ini" atau "Honestly, kalo lagi overthinking tuh paling slay dengerin ini" menunjukkan cara Generasi Z secara alami menggabungkan dua bahasa dalam satu kalimat.

Tabel 1 Kategorisasi Pola bahasa dan Fungsi Identitas Sosial

Pola Bahasa	Contoh Tuturan	Fungsi Identitas
Campur kode Indonesia-Inggris	"Gue literally gaada kata-kata, so relatable banget"	Identitas kosmopolitan dan terpelajara
Slang komunitas digital	"No cap, ini tuh slay banget bestie"	Solidaritas kelompok sebaya
Bahasa daerah strategis	"degaga u usseng u pau" (Bugis)	Identitas etnis dan kebanggaan lokal
Singkatan dan akronim digital	"Fyi, ini udah viral dr kmrn, wkwkw"	Identitas digital native

2. Slang Komunitas sebagai Penanda Solidaritas

Pola penggunaan bahasa kedua yang ditemukan adalah penggunaan istilah-istilah bahasa slang yang digunakan oleh komunitas tertentu, yang berperan sebagai tanda atau penunjuk untuk memperkuat rasa solidaritas antar anggota kelompok sebaya. Istilah-istilah seperti "no cap" yang berarti "tidak berbohong", "slay" yang artinya "luar biasa" atau "memukau", "bestie" yang merujuk pada "sahabat", "sheesh" yang menyatakan ekspresi kekaguman, serta "it's giving" yang mengandung makna "terasa seperti" sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa yang digunakan oleh Generasi Z dalam berkomunikasi di TikTok.

Yang menarik adalah bahwa penggunaan slang ini memiliki dua fungsi, di satu sisi, ia memperkuat rasa persatuan di antara pengguna yang menggunakannya, sementara di sisi lain, secara implisit membatasi akses atau mempersepsikan orang yang tidak mengenal kosakata tersebut. Dengan demikian, bahasa slang berperan sebagai alat untuk membatasi kelompok, mengidentifikasi siapa yang dianggap sebagai anggota

komunitas dan siapa yang dianggap tidak termasuk.

3. Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Ekspresi Identitas Etnis

Fenomena menarik yang juga terlihat adalah pemanfaatan bahasa daerah secara cerdas dalam pembuatan konten di TikTok. Berbeda dengan anggapan umum bahwa globalisasi akan menghilangkan bahasa lokal, data menunjukkan bahwa banyak pengguna TikTok generasi Z justru secara sadar menggunakan bahasa daerah seperti Bugis, Makassar, Jawa, Sunda, Minangkabau, dan bahasa lainnya. sebagai cara untuk mengekspresikan identitas etnis serta rasa bangga terhadap budaya lokal mereka.

Bahasa daerah ini sering digunakan dalam situasi humor, menyampaikan perasaan secara autentik, atau untuk membentuk hubungan yang lebih dekat dengan penonton yang berasal dari latar belakang budaya yang sama. Ini menunjukkan bahwa Generasi Z belum terlepas sepenuhnya dari akar budaya lokal mereka, tetapi justru secara kreatif menggabungkan identitas lokal dan global dalam satu cara berkomunikasi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di platform TikTok merupakan fenomena sosiolinguistik yang rumit dan memiliki beberapa lapisan. Bahasa yang mereka pilih bukan hanya sekadar cara berkomunikasi yang sembarangan, tetapi merupakan tindakan sosial yang disengaja untuk membangun, menampilkan, dan menegosiasikan identitas sosial dalam ruang digital.

Tiga pola utama yang ditemukan, yaitu campuran bahasa Indonesia dan Inggris, penggunaan slang dari komunitas tertentu, serta penambahan bahasa daerah, masing-masing berperan sebagai strategi untuk membentuk identitas yang berbeda, yaitu identitas kosmopolitan, rasa solidaritas antar sesama generasi muda, dan identitas etnis serta budaya. Ketiga pola tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling bekerja sama dan melengkapi satu sama lain dalam membentuk profil identitas sosial Generasi Z yang rumit.

Temuan penelitian ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan studi sosiolinguistik di

Indonesia, terutama dalam bidang komunikasi digital. Diperlukan penelitian lanjutan dengan data yang lebih luas dan pendekatan etnografis digital agar dapat memahami lebih dalam dinamika bahasa dan identitas di masa kini yang semakin digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia Destia. (2023). *Gaya Bahasa dalam Konten di Media Sosial TikTok dr. Ayman Alatas Menurut Perspektif Gen Z Destia Aprillia*. 06.
- Darwin Effendi, A. W. (2019). REALITAS BAHASA TERHADAP BUDAYA. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sociolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. 4.
- Mujib Ahmad. (2009). *HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik)* (Issue 156).
- Sherlynda, H., Kholifah, N., Rif, R., Fidyasari, S., & Feby, A. (2023). *Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z di Kota Surabaya*. 02(11), 943–961.